

MENGENAL METODE PENAFSIRAN AL QURAN

Hadi Yasin

hadiyasin.fai@uia.ac.ia

Abstraksi

Tulisan sederhana ini bertujuan untuk mengungkap metodologi penafsiran ayat-ayat al-Quran, sekaligus untuk menolak metode-metode lain yang hendak digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran seperti hermenetika, suatu metode penafsiran untuk al-kitab : kitab suci agama kristen, yang oleh sebagian orang dicoba untuk digunakan menafsirkan Al-Quran. Analogi sederhananya adalah, ketika kita punya kendaraan, katakanlah mobil sedan Mercedes Benz C 300, lalu mau dikemudikan dengan menggunakan cara-cara mengemudikan sebuah bajaj (misalnya), tentu sangat tidak pas, akan jauh panggang dari api. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengenalkan metode-metode tersebut pembaca.

A. METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

1. Pengertian Metode

Metode adalah : Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud¹. Dalam Ensiklopedi Indonesia *Metoda* adalah : cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan² *Bentuk* adalah : Sistem, susunan, pendekatan.³ Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash al-Qur'an dapat berupa; nash (al-Qur'an dan al-Hadits), akal, ataupun intuisi.⁴ Sedangkan *Corak* adalah : Paham atau macam.⁵ Dalam

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka. 1989. hlm. 580 – 581.

² Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT. Ihtiar Baru – Van Hoeve. t.t. hlm. 2230.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka. 1989. Hlm. 103-104.

⁴ Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988. hlm. 200

⁵ Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988. hlm. 200Hlm. 173

hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki mufasir yang bersangkutan.

2. Bentuk-Bentuk Penafsiran Al-Quran

Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *al-ma'tsur*(riwayat) dan *al-ra'y* (pemikiran).

a). Bentuk Riwayat (*Al-Ma'tsur*)

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain.

Dalam tradisi studi Al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks ini, muncul istilah "metode tafsir riwayat". Pengertian metode riwayat, dalam sejarah hermeneutik Al-Qur'an klasik, merupakan suatu proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi SAW. dan atau sahabat, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat.

Para ulama sendiri tidak ada kesepakatan tentang batasan metode tafsir riwayat. Al-Zarqani, misalnya, membatasi dengan mendefinisikan sebagai tafsir yang diberikan oleh ayat Al-Qur'an. Sunnah Nabi, dan para sahabat.⁶ Ulama lain, seperti Al-Dzahabi, memasukkan tafsir *tabi'in* dalam kerangka tafsir riwayat, meskipun mereka tidak menerima tafsir secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tapi, nyatanya kitab-kitab tafsir yang selama ini diklaim sebagai tafsir yang menggunakan metode riwayat, memuat penafsiran mereka, seperti *Tafsir Al-Thabari*.⁷ Sedang Al-Shabuni memberikan pengertian lain tentang tafsir riwayat. Menurutnya tafsir riwayat adalah

⁶ Muhammad 'Abd Al-Azhim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan*, hlm. 12.

⁷ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961, hlm. 152.

model tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan atau perkataan sahabat.⁸ Definisi ini nampaknya lebih terfokus pada material tafsir dan bukan pada metodenya. Ulama Syi'ah berpandangan bahwa tafsir riwayat adalah tafsir yang dinukil dari Nabi dan para Imam *Ahl-bayt*. Hal-hal yang dikutip dari para sahabat dan tabi'in, menurut mereka tidak dianggap sebagai *hujjah*.⁹

Dari segi material, menafsirkan Al-Qur'an memang bisa dilakukan dengan menafsirkan antarayat, ayat dengan hadits Nabi, dan atau perkataan sahabat. Namun secara metodologis bila kita menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dan atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya itu bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi, tentu semua itu sepenuhnya merupakan hasil intelektualisasi penafsir. Oleh karena itu, meskipun data materialnya dari ayat dan atau hadits Nabi dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu ini secara metodologis tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai metode tafsir riwayat.

Jadi, terlepas dari keragaman definisi yang selama ini diberikan para ulama ilmu tafsir tentang tafsir riwayat di atas, metode riwayat di sini bisa didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya "mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad SAW. yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi dan atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif". Sebagai salah satu metode, model metode riwayat dalam pengertian yang terakhir ini tentu statis, karena hanya tergantung pada data riwayat penafsiran Nabi. Dan juga harus diketahui bahwa tidak setiap ayat mempunyai *asbab al-nuzul*.¹⁰

b). Bentuk Pemikiran (*Al-Ra'y*)

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembangnya bentuk penafsiran *al-ra'y* (tafsir melalui pemikiran atau

⁸ Muhammad Ali Al-Shabuni, *A-Tibyan*, hlm. 67.

⁹ Ali Al-Awsi, *Al-Thabathaba'i wa Manhajuh fi Tafsirih Al-Mizan*, Taheran, Al-Jumhuriyyah Al-Islamiyyah fi Iran, 1975, hlm. 103

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta, Teraju Cet. I, 2003.. Hlm. 198

ijtihad). Melihat berkembang pesatnya tafsir *bi al-ra'y*, maka tepat apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan bahwa tafsir *bi al-ra'y* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*.

Meskipun tafsir *bi al-ra'y* berkembang dengan pesat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi menjadi dua : ada yang membolehkan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafzhi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan *ra'y* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaedah-kaedah dan kriteria yang berlaku. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaedah-kaedah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara bersama).¹¹

Dengan demikian jelas bahwa secara garis besar perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang adalah melalui dua bentuk tersebut di atas, yaitu *bi al-ma'tsur* (melalui riwayat) dan *bi al-ra'y* (melalui pemikiran atau ijtihad).

3. Metode Penafsiran

Yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpicik baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat A;-Qur'an sesuai kemampuan manusia.

Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu : *pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. *Kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.¹²

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat cara (metode), sebagaimana pandangan Al-Farmawi, yaitu : *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitis),

¹¹ Prof. Dr.Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000. hlm. 57 – 58.

¹² Prof. Dr.Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000. hlm. 57 – 58.

muqaran (perbandingan), dan *mawdhu'iy* (tematik).¹³ Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan keempat metode tafsir tersebut secara rinci, yaitu :¹⁴

a) Metode Ijmali (Global)

1). Pengertian

Yang dimaksud dengan metode *al-Tafsir al-Ijmali* (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.¹⁵ Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa AL-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.¹⁶

Kitab tafsir yang tergolong dalam metode *ijmali* (global) antara lain : *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, dan *Tafsir al-Jalalain*, serta *Taj al-Tafasir* karangan Muhammad 'Utsman al-Mirghani.

2). Ciri-ciri Metode Ijmali

Dalam metode *ijmali* seorang mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tak jauh berbeda dengan metode alalitis, namun uraian di dalam Metode Analitis lebih rinci daripada di dalam metode global sehingga mufasir lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya di dalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapat serupa itu. Itulah sebabnya kitab-kitab Tafsir *Ijmali* seperti disebutkan di atas tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi

¹³ Dr. Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, Cetakan II, 1977. hlm. 23

¹⁴ Prof. Dr.Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000 hlm. 67 – 77

¹⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyyah Mawdhu'iyyah, (1977). hlm. 43 – 44.

¹⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyyah Mawdhu'iyyah, (1977). hlm. 67.

ringkas dan umum sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibaca tersebut adalah tafsirnya; namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis.

b) Metode Tahliliy (Analisis)

1). Pengertian

Yang dimaksud dengan Metode *Tahliliy* (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahliliy* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : ¹⁷ *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

Sebagai contoh penafsiran metode *tahliliy* yang menggunakan bentuk *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (Penafsiran ayat dengan ayat lain), misalnya : kata-kata *al-muttaqin* (orang-orang bertakwa) dalam ayat 1 surat al-Baqarah dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3-5) yang menyatakan :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

“Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akherat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Baqarah[2]:3-5)

٢) Ciri-ciri Metode Tahlili

¹⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyah Mawdhu'iyah, (1977). hlm. 49.

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Diantara kitab *tahlili* yang mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) adalah :

- a) *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an al-Karim*, karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) dan terkenal dengan Tafsir al-Thabari.
- b) *Ma'alim al-Tanzil*, karangan al-Baghawi (w. 516 H)
- c) *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, karangan Ibn Katsir; dan
- d) *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, karangan al-Suyuthi (w. 911 H)
- e) Adapun tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *ra'y* banyak sekali, antara lain :
- f) *Tafsir al-Khazin*, karangan al-Khazin (w. 741 H)
- g) *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, karangan al-Baydhawi (w. 691 H)
- h) *Al-Kasasyaf*, karangan al-Zamakhsyari (w. 538 H)
- i) *Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*, karangan al-Syirazi (w. 606 H)
- j) *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H)
- k) *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, karangan Thanthawi Jauhari;
- l) *Tafsir al-Manar*, karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M); dan lain-lain

c) Metode Muqarin (Komparatif)

Pengertian metode *muqarin* (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Jadi dilihat dari pengertian tersebut dapat dikelompokkan 3 objek kajian tafsir, yaitu¹⁸ :

- 1) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain;

Mufasir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda; atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Al-Zarkasyi mengemukakan delapan macam variasi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an,¹⁹ sebagai berikut :

- (a) Perbedaan tata letak kata dalam kalimat, seperti :

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى

“Katakanlah : *Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk*” (QS : *al-Baqarah* : 120)

قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ

“Katakanlah : *Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah*” (QS : *al-An'am* : 71)

- (b) Perbedaan dan penambahan huruf, seperti :

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦)

“*Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman*” (QS : *al-Baqarah* : 6)

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠)

“*Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman*” (QS : *Yasin*: 10)

¹⁸ Prof. Dr. Quraish Shihab. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999. hlm. 186–192.

¹⁹ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid. I, Beirut, Dar al-Fikr, 1988. hlm. 147 – 169.

(c) Pengawalan dan pengakhiran, seperti :

يَنْتَلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

“...yang membaca kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah serta mensucikan mereka” (QS. Al-Baqarah :129)

يَنْتَلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“...yang membaca ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah” (QS. Al-Jumu’ah [62]: 2)

(d) Perbedaan nakirah (indefinite noun) dan ma’rifah (definite noun), seperti :

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٦)

“...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fushshilat : 36)

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٠٠)

“...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-A’raf : 200)

(e) Perbedaan bentuk jamak dan tunggal, seperti :

لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً

“...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.” (QS. Al-Baqarah : 80)

لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ

“...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari yang dapat dihitung.” (QS. Ali-Imran : 24)

(f) Perbedaan penggunaan huruf kata depan, seperti :

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ...” (QS. Al-Baqarah : 58)

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ...” (QS. Al-A'raf : 161)

(g) Perbedaan penggunaan kosa kata, seperti :

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

“Mereka berkata : Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (alfayna) dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. Al-Baqarah : 170)

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

“Mereka berkata : Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (wajadna) dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. Luqman : 21)

(h) Perbedaan penggunaan idgham (memasukkan satu huruf ke huruf lain), seperti :

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٤)

“Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya, barang siapa menentang (yusyaqq) Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr : 4)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٤)

“Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya. Barang siapa menentang (yusyaqiq) Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr : 4)

Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi tersebut di atas, ditempuh beberapa langkah : (1) menginventa-risasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama

dalam kasus berbeda, (2) Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya, (3) Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan, dan (4) Melakukan perbandingan.

1). Membandingkan ayat dengan Hadits;

Mufasir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi saw yang terkesan bertentangan. Dan mufasir berusaha untuk menemukan kompromi antara keduanya. Contoh perbedaan antara ayat al-Qur'an surat al-Nahl/16 : 32 dengan hadits riwayat Tirmidzi dibawah ini :

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٣٢)

“Masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Al-Nahl : 32)

وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُوَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ ((

“Ketahuilah, bahwa Tidak akan bertuntung salah seorang pun diantara kamu (masuk ke dalam surga) disebabkan perbuatannya” (HR. Tirmidzi)

Antara ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara :

Pertama, dengan menganut pengertian harfiah hadits, yaitu bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seseorang di dalam surga ditentukan amal perbuatannya. Pengertian ini sejalan dengan hadits lain, yaitu :

أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوهَا نَزَلُوا فِيهَا بِفَضْلِ أَعْمَالِهِمْ ﴿التِّرْمِذِيُّ﴾

“Sesungguhnya ahli surga itu, apabila memasukinya, mereka mendapat posisi di dalamnya berdasarkan keutamaan perbuatannya”. (HR. Tirmidzi)

Kedua, dengan menyatakan bahwa huruf *ba'* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadits tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadits berarti sebab.

2). Membandingkan pendapat para mufasir.

Mufasir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqul* (*al-tafsir al-ma'tsur*) maupun yang bersifat *ra'yu* (*al-tafsir bi al-ra'yi*).

Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini adalah : 1) membuktikan ketelitian al-Qur'an; 2) membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang kontradiktif; 3) memperjelas makna ayat; dan 4) tidak menggugurkan suatu hadits yang berkualitas sahih.

Sedang dalam hal perbedaan penafsiran mufasir yang satu dengan yang yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

3). Ciri-ciri Metode Muqarin

Perbandingan adalah ciri utama bagi Metode Komparatif. Disini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut "*metode muqarrin*".

(d) Metode Mawdu'iy (Tematik)

1). Pengertian

Yang dimaksud dengan *metode mawdu'iy* ialah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

2). Ciri-ciri Metode Mawdhu'iy

Yang menjadi ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode "topikal". Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-Ra'y al-Mahdh*).

Sementara itu Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawy seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i* mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *mawdhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah :

- (a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- (b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- (c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*;
- (d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- (e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*);
- (f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat),

atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.²⁰

C. ANALISIS

Yang paling populer dari keempat metode penafsiran yang disebutkan di atas, menurut Dr. Quraish Shihab²¹ adalah metode *tahliliy*, dan metode *mawdhu'iy*. Namun begitu dari beberapa tokoh analis Islam, kedua metode tersebut disamping mempunyai kelebihan disatu sisi, pada sisi yang lain mempunyai kelemahan-kelemahan.

Metode *tahliliy* atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'iy*.²² Walaupun sangat luas – karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi – namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya, pada ayat lain. Pemikir Al-Jazair kontemporer, Malik bin Nabi, menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahliliy* itu, tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Al-Qur'an.²³ Terlepas dari bernar tidaknya pendapat Malik tersebut, namun yang jelas kemukjizatan Al-Qur'an tidak ditunjukkan kecuali kepada mereka yang tidak percaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan rumusan definisi mukjizat di mana terkadang di dalamnya unsur *tahaddiy* (tantangan), sedangkan seorang Muslim tidak perlu ditantang karena dengan keislamannya ia telah menerima. Bukti kedua dapat dilihat dari teks ayat-ayat yang berbicara tentang keluarbiasaan Al-Qur'an yang selalu dimulai dengan kalimat *إن كنتم* *إن كنتم صدقين* atau *كنتم في ريب*.

Kalau tujuan penggunaan metode *tahliliy* seperti yang diungkapkan Malik di atas, maka terlepas dari keberhasilan atau kegagalan mereka, yang jelas untuk masyarakat Muslim dewasa ini, paling tidak persoalan tersebut bukan lagi merupakan persoalan yang mendesak. Karenanya, untuk masa kini, pengembangan metode

²⁰Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyah Mawdhu'iyah, (1977).. hlm. 114 – 115.

²¹ Prof. Dr. Quraish Shihab. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999., hlm. 83-91 dan 11-126

²² Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980, hlm. 10.

²³ Malik bin Nabi, *Le Phenomena Quranique*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Prof. Dr. Abdussabur Syahin dengan judul *Az-Zahirah Al-Qur'aniyah*, Dar Al-Fikr, Lebanon, t.t. hlm. 58

penafsiran menjadi amat dibutuhkan, apalagi jika kita sependapat dengan Baqir Al-Shadr – Ulama’ Syi’ah Irak itu – yang menilai bahwa metode *tahliliy* telah menghasilkan pandangan-pandangan parsial serta kontradiktif dalam kehidupan umat Islam.²⁴ Dapat ditambahkan bahwa para penafsir yang menggunakan metode *tahliliy* tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil atau lebih tepat dalih pembenaran pendapatnya dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Selain itu, terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak memberi pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subjektivitas mufasirnya.

Kelemahan lain yang dirasakan dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode *tahliliy* dan yang masih perlu dicari penyebabnya – apakah pada diri kita atau metode mereka – adalah bahwa bahasa-bahasanya dirasakan sebagai “mengikat” generasi berikutnya. Hal ini mengacu kepada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan Al-Qur’an untuk waktu dan tempat.²⁵

Sedang metode *mawdhu’iy* yang mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Beberapa keistimewaan metode *mawdhu’iy* antara lain : (1) Menghindari problem atau kelemahan metode lain; (2) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur’an; (3) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami; dan (4) Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur’an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur’an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Disamping itu ketika metode *mawdhu’iy* disandingkan dengan metode-metode lain, maka akan muncul perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain :

²⁴ Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu’iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi’iy fi Al-Qur’an Al-Karim*, Dar Al-Ta’ruf lil Matbu’at, Beirut, 1980, hlm hlm. 12.

²⁵Prof. Dr. Quraish Shihab. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur’an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999., hlm. 87

Perbedaan Metode *Mawdhu'iy* dengan Metode Analisis

Metode Mawdhu'iy	Metode Analisis
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mufasir dalam penafsirannya tidak terikat dengan susunan ayat dalam <i>mush-haf</i>, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunya ayat atau kronologis kejadian ✓ Mufasir tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkan ✓ Mufasir dalam pembahasannya tidak mencantumkan arti kosakata, sebab <i>nuzul</i>, <i>munasabah</i> ayat dari segi sistematika perurutan, kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan oleh pokok bahasannya. ✓ Mufasir berusaha untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok bahasannya. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mufasir memperhatikan susunan sebagaimana tercantum dalam <i>mush-haf</i>. ✓ Mufasir berusaha untuk berbicara menyangkut segala sesuatu yang ditemukannya dalam setiap ayat ✓ Sebaliknya ✓ Mufasir biasanya hanya mengamukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas menjadi tidak tuntas, karena ayat yang ditafsirkan seringkali ditemukan kaitannya dalam ayat lain pada bagian lain surat tersebut, atau dalam surat yang lain.

Perbedaan Metode *Mawdhu'iy* dengan Metode Komparasi

Contoh perbedan antara metode *mawdhu'iy* dengan metode komparasi, adalah yang khusus membandingkan antara ayat dengan ayat seperti ayat :

Surat Al-An'am ayat 151 : وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Surat Al-Isra' ayat 31 : وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشِيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

Atau perbedaan antara :

Surat Al-A'raf ayat 12 قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ

Surat Shad ayat 75 مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدَيَّ

Metode Mawdhu'iy	Metode Komparasi
<p>✓ Mufasir disamping menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, ia juga mencari persamaan-persamaan, serta segala petunjuk yang dikandungnya selama berkaitan dengan pokok bahasan yang ditetapkan.</p>	<p>✓ Mufasir biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat tersebut atau perbedaan kasus atau masalah Seperti misal : Al-Khatib Al-Iskafi dalam kitabnya <i>Durrah Al-Tanzil wa Ghurrah Al-Ta'wil</i>, (tidak mengarahkan pandangannya kepada petunjuk-petunjuk yang dikandung oleh ayat-ayat yang dibandingkan)</p>

BAB

PENUTUP

A. KESIMPULAN

- (1) Tafsir terdiri dari empat bagian : *pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka; *kedua*, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya; *ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama; dan *keempat*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.
- (2) Ada dua jenis pembatasan dalam tafsir al-Qur'an, yaitu : menyangkut materi ayat-ayat dan menyangkut syarat-syarat penafsiran.
- (3) Dalam penafsiran al-Qur'an ada dua bentuk yang selama ini dipakai (diterapkan) oleh para ulama, yaitu : *al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (Riwayat), dan *al-Tafsir bi al-Ra'y* (Pemikiran)
- (4) Secara garis besarnya ada empat cara (metode) penafsiran al-Qur'an yang dipakai sejak dahulu sampai sekarang, yaitu : *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdhu'iy* (tematik)
- (5) Yang paling populer dari keempat metode penafsiran, menurut Dr. Quraish Shihab adalah : metode *tahliliy* (analitis), dan metode *mawdhu'iy* (tematik) namun disamping populer menurut para ulama tafsir, metode ini memiliki kelemahan-kelemahan disamping memiliki kelebihan.

B. SARAN

1. Belajar memang harus pada orang yang benar dan dengan cara yang benar
2. Jika ada suatu ajaran yang tidak sejalan dengan al-Quran dan sunnah, maka kita tinggalkan ajaran itu, lalu kita pilih al-Quran dan sunnah.

BIBLIOGRAFI

- 1 Abd al-Hayy al-Farmawi, **al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i**, Dirasat Manhajiyah Mawdhu'iyah, (1977).
- 2 Ali Al-Awsi, **Al-Thabathaba'i wa Manhajuh fi Tafsirih Al-Mizan**, Taheran, Al-Jumhuriyyah Al-Islamiyyah fi Iran, 1975.
- 3 Al-Imam Ibnu Taymiyah, **Minhaj As Sunnah**.
- 4 Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, **Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an**, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988. hlm. 200Hlm. 173
- 5 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta, Balai Pustaka. 1989.
- 6 Dr Muhammad Sayyid Husein Adz-Dzahaby **At Tafsir Wa Al Mufasssirun**
- 7 Dr. Muhammad as-Sayyid Jibril, **Madkhal Ila Manahijil Mufasssirin**, Jami`'ah Al-Azhar
- 8 Fahmi Salim, MA, **Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kalum Liberal**, Perspektif.
- 9 Hassan Shadily, **Ensiklopedi Indonesia**, Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- 10 Ibnu Hajar al-Asqallani **al-Ishabah fi Tamyiz Al Shahabah**, vol. 1/10 al Maktabah al-Ashriyah.
- 11 Ibnu Hajar al-Asqallani **al-Ishabah fi Tamyiz Al Shahabah**, vol. 1/10 al Maktabah al-Ashriyah.
- 12 Islah Gusmian, **Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)**, Jakarta, Teraju Cet. I, 2003.
- 13 Kamus Besar Bahasa Indonesia (Elektronik)
- 14 Malik bin Nabi, *Le Phenomena Quranique*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Prof. Dr. Abdussabur Syahin dengan judul **Az-Zahirah Al-Qur'aniyah**, Dar Al-Fikr, Lebanon,
- 15 Manna' Khalil al-Qattan, **Mabahits Fii Ulumil Qur an**, diterjemahkan oleh Drs Mudzakir AS, **Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran**, Litera Antar Nusa.
- 16 Muhammad 'Abd Al-Azhim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan*.
- 17 Muhammad Ali Al-Shabuni, **A-Tibyan**,
- 18 Muhammad Ali As-Shabuny, **At-Tibyan fii Umumil Quran**, Maktabah Al-Ghazaly, Dimasyq, Muassasah Manahilil Irfan, Beirut.
- 19 Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980, hlm. 10.
- 20 Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980, hlm hlm. 12.

- 21 Prof Dr H Muhammad Hisyam, ceramah, materi kuliah S3 di PTIQ tanggal 5 Nov 2016
- 22 Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. **Membumikan Al-Quran**, Mizan
- 23 Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. **Mukjizat Al-Quran**, Mizan
- 24 Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. **Wawasan Al-Quran**, Mizan
- 25 Prof. Dr. Quraish Shihab. dkk., **Sejarah dan Ulum al-Qur'an**, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.
- 26 Prof. Dr.Nasharuddin Baidan, **Rekonstruksi Ilmu Tafsir**, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- 27 Sulaiman Bin Shalih al-Kharasyi, **Menimbang Ajaran syi`ah, 188 Pertanyaan Kritis**, Pustaka At-Tazkia
- 28 Syaikh Abdullah Bin Muhammad, **Menyingkap Hakikat Aqidah Syi`ah**, Jaringan Pembelaan Terhadap Sunnah. www.d-sunnah.net
- 29 Tim Penulis MUI Pusat, *Panduan Majelis Ulama Indonesia Mengenal & Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia.